



Upacara Adat *Sedekah Gunung* sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi berbasis *Local Wisdom*

Husni Cahyadi Kurniawan^{1*}, Bagus Wahyu Setyawan²

¹Jurusan Tadris Fisika, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*e-mail: huznie.kurniawan@gmail.com

Info Artikel

Genesis Artikel:

Received: 14 September 2021

Accepted: 4 November 2021

Published: 5 November 2021

Keywords:

Sedekah gunung ceremony; Mitigation mountain eruption; Local wisdom

Kata Kunci:

Upacara sedekah gunung; Mitigasi letusan gunung; Kearifan lokal

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and explain the sedekah gunung ceremony as a means of mitigating the Mount Merapi disaster based on local wisdom. The setting of the research location is in Selo District, Boyolali Regency. The approach used in this research is a collaborative ethnographic approach with ecological disciplines. The data sources in this study are the events of the sedekah gunung ceremony and the resource persons consisting of elders of Lencoh Village. Direct observation and in-depth interviews were used to collect research data. The results of the study indicate that one form of natural mitigation in the slopes of Mount Merapi is carried out through the sedekah gunung ceremony. The series of sedekah gunung ceremonies is a form of gratitude to nature for the blessings and natural results obtained by the community. In the sedekah gunung ceremony there are philosophical meanings and ecological messages that are implied in each form of offerings, including *Jadah Bakar* which means that the village community does not burn land so that the biological ecosystem remains sustainable. The decorations on each tumpeng mean that security is always maintained by not cutting down massive trees so that the forest remains sustainable.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upacara adat sedekah gunung sebagai sarana mitigasi bencana Gunung Merapi berbasis kearifan lokal. Setting lokasi tempat penelitian adalah di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi kolaborasi dengan disiplin ilmu ekologi. Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa upacara sedekah bumi dan narasumber yang terdiri dari sesepuh Desa Lencoh. Observasi langsung dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk mitigasi alam di wilayah Lereng Gunung Merapi dilakukan melalui upacara adat sedekah gunung. Rangkaian upacara sedekah gunung merupakan wujud ucapan rasa syukur kepada alam atas nikmat dan hasil alam yang diperoleh masyarakat. Dalam upacara sedekah gunung terdapat makna filosofi dan pesan-pesan ekologis yang tersirat dalam setiap wujud sesajennya, diantaranya adalah *Jadah bakar* memiliki arti bahwa masyarakat desa tidak melakukan tindakan pembakaran lahan sehingga

ekosistem hayati tetap lestari. Hiasan-hiasan di setiap tumpeng memiliki arti bahwa keamanan selalu terjaga dengan tidak melakukan penebangan pohon yang masif sehingga hutan tetap lestari.

DOI: 10.18592/alkawnu.vii1.5087

© 2021 Tadris Biologi, Tadris Fisika, Tadris Kimia, FTK UIN Antasari Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang rawan terjadi bencana alam. Bentang wilayah yang terdiri banyak pulau dan dipisahkan oleh perairan yang luas membuat Indonesia punya geografis yang rentan akan terjadi bencana. Secara geologis Indonesia rawan akan bencana gempa bumi, tanah longsor, erupsi gunung berapi, dan tsunami (Hafida, 2019). Salah satu bencana yang penting untuk jadi kajian adalah erupsi gunung berapi (Utomo & Purba, 2019). Berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Kementerian ESDM, Indonesia memiliki jumlah gunung api aktif sebanyak 127, terbanyak di dunia dan menduduki peringkat pertama dengan jumlah korban jiwa terbanyak. Dari 127 gunung api tersebut, hanya 69 gunung api aktif yang dipantau oleh PVMBG. Berdasarkan data tersebut sangatlah jelas potensi bencana gunung berapi di Indonesia sangatlah tinggi.

Sebagai konsekuensi kewajiban negara untuk melindungi rakyatnya maka pemerintah diharapkan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi risiko dan mempunyai rencana keadaan darurat untuk meminimalkan dampak bencana. Saat ini telah tersedia Undang-Undang Tentang Penanggulangan Bencana Nasional, yaitu UU Nomor 24 Tahun 2007. Undang-undang tersebut berfungsi sebagai pedoman dasar yang mengatur wewenang, hak, kewajiban dan sanksi bagi segenap penyelenggara dan pemangku kepentingan di bidang

penanggulangan bencana. Seperti termuat dalam UU No. 24 Tahun 2007, penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana meliputi: (a) kesiapsiagaan (b) peringatan dini dan (c) mitigasi bencana (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Mitigasi sendiri adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, 2008). Mitigasi bencana biasanya dilakukan untuk mengurangi risiko yang berakibat kepada masyarakat serta Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.

Indonesia Negara yang memiliki banyak gunung api aktif, gunung-gunung tersebut akhir-akhir ini mulai menampakkan gejala erupsi. Mulai dari intensitas kegempaan yang tinggi, munculnya semburan awan panas serta beberapa gunung bahkan ada yang sudah meletus. Bencana erupsi gunung berapi biasanya terjadi dalam waktu yang tidak bisa dipastikan, sehingga Mitigasi bencana erupsi gunung berapi perlu dilakukakan.

Mitigasi erupsi gunung berapi memang sangat perlu dilakukan, terutama di daerah-daerah yang letaknya dekat gunung api. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat

beraktifitas dan tinggal disuatu tempat dengan aman dan nyaman meskipun daerah yang menjadi tempat tinggal tergolong rawan bencana. Target dari kegiatan mitigasi ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan bencana, aparat yang berwenang, dan para akademisi. Dalam praktiknya proses mitigasi atau penanggulangan risiko bencana gunung berapi terdiri dari berbagai macam cara dan pola.

Pola mitigasi di masyarakat berkaitan erat dengan aspek kearifan lokal, adat istiadat, dan kepercayaan dari masyarakat setempat. Aspek local wisdom atau kearifan lokal muncul dalam bentuk sistem dan ikatan sosial yang kuat dalam suatu komunitas yang di dalamnya bersifat mengikat serta dipercaya oleh masyarakat. Adanya aturan yang mengikat ini secara tidak langsung menimbulkan sugesti atau cara pandang masyarakat dalam menyikapi suatu peristiwa, termasuk dalam menyikapi adanya bencana alam.

Di era perkembangan teknologi yang semakin canggih, banyak pandangan masyarakat yang mulai menafikkan adanya *local wisdom* atau kearifan lokal. Banyak masyarakat yang memandang aspek budaya dan kearifan lokal sebagai sesuatu yang statis atau cara pandang yang kuno. Padahal, keduanya merupakan sesuatu yang dinamis. Budaya dan kearifan lokal bukan merupakan variabel tunggal dalam upaya mitigasi bencana. Keberadaan teknologi serta aspek kebijakan menjadi variabel lain dalam upaya mitigasi bencana (Hoffman, 2015).

Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan diungkap konsep kearifan lokal dalam wujud upacara adat sedekah gunung sebagai sarana mitigasi bencana Gunung Merapi. Gunung Merapi merupakan gunung api tipe strato, dengan ketinggian 2980 meter dari permukaan laut. Secara geografis terletak pada posisi 7° 32.5' Lintang Selatan dan 110° 26.5' Bujur Timur, secara administratif

terletak pada 4 wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Sleman di Provinsi DI Yogyakarta, dan Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten di Provinsi Jawa Tengah. Gunung Merapi terletak di perbatasan dua provinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah, bertipe gunung api strato dengan kubah lava, elevasi ± 2.911 mdpl dan mempunyai lebar ± 30 km (Hayati et al., 2019)

Penelitian tentang konsep mitigasi dengan kearifan lokal banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Bima, & Dewi (2018) tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran kolektif ini menjadi salah satu yang mendorong terjaganya kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor. Beberapa kearifan lokal yang ada di masyarakat Desa Tieng adalah mereka rutin mengadakan kerja bakti satu kali dalam satu bulan dengan membersihkan sungai dan melakukan reboisasi. Kearifan lokal juga digunakan masyarakat Desa Cangkringan untuk mitigasi bencana di Lereng Gunung Merapi. Kearifan lokal ini menjadi variable yang penting dalam keberhasilan upaya mitigasi bencana. Kearifan lokal tersebut terwujud menjadi kearifan lokal yang muncul seperti keterikatan terhadap tanah kelahiran dan sumber-sumber ekonomi yang ada di Kawasan Gunung Merapi, sistem sosial yang dijalankan oleh masyarakat, serta sistem kepercayaan yang dihayati oleh masyarakat dapat digunakan sebagai sarana mitigasi bencana Gunung Merapi (Ragil et al., 2020)

Keterikatan antara unsur kearifan lokal dan kegiatan mitigasi bencana juga terkait tentang pengetahuan serta kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang serta leluhur. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Samson, Erwina, & Lusiana (2021) dalam penelitiannya tentang konsep pengetahuan dan strategi lokal Sunda dalam

menghadapi bencana. Pengetahuan lokal tentang mitigasi bencana yang diwariskan nenek moyang, sepatutnya kita dayagunakan di tanah air kita sendiri. Karena adat akan lebih tahun kampungnya, dibanding pihak lain yang datang selewat. Selanjutnya, ketaatan berlandaskan Adat, Agama dan Negara sepatutnya di wujudkan dengan tindakan nyata

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat ditarik suatu konsep tentang bagaimana keterikatan antara aspek kearifan lolal dengan kegiatan mitigasi bencana alam oleh masyarakat. Penelitian ini akan membahas tentang salah satu wujud kearifan lokal, yaitu upacara adat sedekah gunung oleh masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Upacara sedekah gunung merupakan upacara yang rutin dilakukan setiap tahun sekali sebagai sarana rasa syukur terhadap alam yang telah melimpahkan banyak kenikmatan berupa hasil alam dan perkebunan bagi masyarakat Desa Lencoh.

Adanya upacara adat sedekah gunung juga merupakan bentuk hubungan symbiosis antara masyarakat dengan alam. Selain itu, adanya upacara adat sedekah gunung digunakan sebagai sarana tolak bala, menolak bencana, dan mencegah datangnya mara bahaya. Kegiatan ini secara tidak langsung merupakan wujud mitigasi bencana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali yang berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus dilakukan pada prosesi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upacara adat sedekah gunung sebagai sarana mitigasi bencana Gunung

Merapi berbasis kearifan lokal. Setting lokasi tempat penelitian adalah di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali tempat diadakannya upacara sedekah gunung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi kolaborasi dengan disiplin ilmu ekologi. Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, dan kuesioner. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari (B.W. Setyawan & Saddhono, 2017). Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa upacara sedekah gunung dan narasumber yang terdiri dari sesepuh Desa Lencoh. Observasi langsung dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Proses validasi data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang dipilih adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data dengan melibatkan beberapa sumber data penelitian. Selanjutnya, data yang sudah valid dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif dengan pendekatan disiplin ilmu mitigasi bencana dan kearifan lokal budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Mitigasi

Ada beberapa pendapat para ahli dan peraturan yang mengungkapkan pengertian tentang mitigasi, terdiri atasmMitigasi (penjinakan) adalah segala upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan serta penyiapan kesiapan fisik, kewaspadaan dan kemampuan mobilisasi (Kepmendagri, 2003). Mitigasi adalah tindakan-tindakan untuk mengurangi atau meminimalkan dampak

dari suatu bencana terhadap masyarakat (Noor, 2014). Mitigasi (penjinakan) upaya atau kegiatan yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana alam atau buatan manusia bagi bangsa atau masyarakat (Carter, 1992). Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, 2008). Mitigasi di sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mitigasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meminimalisir dampak dari suatu bencana. Dalam konteks bencana, dikenal dua macam yaitu (1) bencana alam yang merupakan suatu serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh faktor alam, yaitu berupa gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan tanah longsor, dll. (2) bencana sosial merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh manusia, seperti konflik sosial, penyakit masyarakat dan terror (Rahman, 2017).

Mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan mitigasi adalah pengurangan kemungkinan resiko, pengurangan konsekuensi resiko, menghindari

resiko, penerimaan resiko, serta transfer, pembagian, atau penyebarluasan resiko (Kusumasari, 2014: 22). Mitigasi bencana dilakukan melalui pembangunan fisik atau aturan serta melakukan upaya penyadaran atau pendidikan. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No 4 Tahun 2008 telah membagi mitigasi bencana terdiri atas mitigasi struktural serta mitigasi nonstruktural. Mitigasi struktural dilakukan melalui upaya pembangunan fisik maupun sebuah pembangunan prasarana masyarakat dalam hal pengurangan risiko bencana. Mitigasi non-struktural dilakukan melalui upaya penyadaran maupun pendidikan dalam mengurangi risiko bencana.

Mitigasi Bencana Gunung Berapi

Dalam mitigasi bencana gunung berapi pemerintah lewat badan penanggulangan bencana nasional akan menetapkan status gunung api berdasarkan hasil pantauan dan update dari bmkg. Status gunung api di tetapkan berdasarkan Prosedur tetap tingkat kegiatan gunung api

- Aktif normal (level I): tidak ada kelainan pada gejala vulkanik
- Waspada (level II): peningkatan gejala vulkanik
- Siaga (level III): peningkatan semakin nyata, cenderung diikuti dengan letusan
- Awas (level IV): menjelang letusan utama, dan pada level ini sudah dikategorikan terjadi bencana gunung meletus (Permatasari, 2018)

Langkah-langkah Mitigasi Bencana Gunung Berapi

1. Sebelum Letusan

Aktor yang berperan aktif dalam Mitigasi disini adalah aparat terkait. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah Pemantauan semua gunungapi aktif, Pembuatan & penyediaan peta kawasan rawan bencana, Melakukan penyuluhan

tentang informasi gunungapi, Melakukan peningkatan SDM dan sarana prasarana

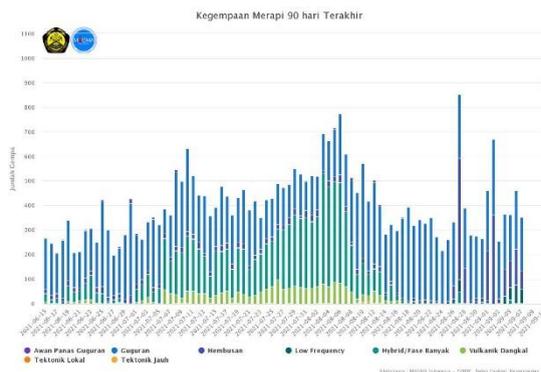
2. Pada saat letusan

Aktor yang berperan aktif dalam Mitigasi disini adalah Masyarakat dan aparat, hal hal yang dilakukan dalam tahap ini Mengurangi aktivitas di luar rumah, Segera mengungsi ke tempat yg lebih tinggi, membantu penyiapan posko pengungsian beserta kelengkapannya, membantu perbaikan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan tanggap darurat, bersikap tenang dan tidak panik.

3. Pasca Letusan

Aktor yang berperan aktif dalam Mitigasi disini adalah aparat terkait. hal hal yang dilakukan dalam tahap ini Mencatat data sebaran dan volume hasil letusan, mengidentifikasi daerah yang terancam bencana, penataan kawasan bencana dlm jangka pendek & panjang, memperbaiki fasilitas yg rusak, menurunkan status jika sudah memungkinkan, melanjutkan pemantauan rutin. Pasca letusan ini merupakan proses mitigasi paling penting dilakukan, termasuk untuk mengurangi trauma dan dampak psikologis masyarakat terdampak letusan.

Menurut data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Kementerian ESDM dalam 90 hari terakhir ini terdapat 57 kali gempa Guguran dengan amplitudo 3-11 mm dan lama gempa 9-171 detik. 105 kali gempa Hembusan dengan amplitudo 2-5 mm, dan lama gempa 6-19 detik. 9 kali gempa Low Frequency dengan amplitudo 3-8 mm, dan lama gempa 5-8 detik. Aktivitas gempa di Gunung Merapi dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 1. Aktivitas Kegiatan Merapi 90 Terakhir

Sumber: <https://magma.esdm.go.id>

Gunung Merapi, pada Hari Senin, 13 September 2021, periode 06:00-12:00 WIB berada pada Level III dan berstatus Siaga. Potensi bahaya saat ini berupa guguran lava dan awan panas pada sektor tenggara-barat daya sejauh maksimal 3 km ke arah sungai Woro dan sejauh 5 km ke arah sungai Gendol, Kuning, Boyong, Bedog, Krasak, Bebeng, Dan Putih. Sedangkan lontaran material vulkanik bila terjadi erupsi eksplosif dapat menjangkau radius 3 km dari puncak. Masyarakat agar tidak melakukan kegiatan apapun di daerah potensi bahaya. Masyarakat agar mengantisipasi gangguan akibat abu vulkanik dari erupsi Gunung Merapi serta mewaspadaai bahaya lahar terutama saat terjadi hujan di seputar Gunung Merapi. Penambangan di alur sungai yang berhulu di Gunung Merapi dalam KRB III direkomendasikan untuk dihentikan. Pelaku wisata direkomendasikan tidak melakukan kegiatan pada daerah potensi bahaya dan bukaan kawah sejauh 5 km dari puncak Gunung Merapi. Selanjutnya, jika terjadi perubahan aktivitas yang signifikan, maka status aktivitas Gunung Merapi akan segera ditinjau kembali.

Prosesi Upacara Sedekah Gunung

Upacara Sedekah Gunung adalah salah bentuk dari upacara sedekah bumi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1990) upacara bersih desa mengandung beberapa unsur, di antaranya; (1)

bersaji; (2) berdoa; (3) berkorban; (4) memakana secara bersama-sama makanan yang telah disucikan dengan doa; (5) terdapat tarian suci; (6) ada nyanyian suci; (7) pawai; (8) memainkan seni drama yang sakral; (9) berpuasa, (10) intoksikasi/mengaburkan pikiran dengan makanan obat bius untuk mencapai trance/mabuk; (11) bertapa; dan (12) bersemedi. Beberapa unsur tersebut tidak harus selalu ada dalam setiap upacara atau ritual bersih desa. Hal tersebut dikarenakan setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda pada saat melaksanakan upacara bersih desa dan sudah menjadi pakem dari leluhur yang dilakukan secara turun temurun

Upacara Sedekah Gunung dilaksanakan pada Malam 1 Sura di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Upacara sedekah gunung merupakan salah satu kearifan lokal yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di lereng Gunung Merapi. Acara ini merupakan prosesi persembahan kepala kerbau dan sesaji ke kawah gunung Merapi sebagai tanda syukur masyarakat Selo dan sekitarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut seperti dituturkan oleh sesepuh Desa Selo, bahwa waktu pelaksanaan mulai jam 22:00 sampai 24:00 dan diakhiri dengan kirab potongan kepala kerbau serta gunung nasi jagung sebagai sesaji yang diletakkan di Pasar Bubrah. Terdapat tiga acara utama selama prosesi upacara berlangsung, yaitu kirab sirah maeso atau kepala kerbau, kirab saji Gunung Merapi, serta kirab ratusan obor. Kirab ratusan obor menjadi daya tarik lebih karena baru mulai dilakukan dan digalakkan sekitar pada tahun 2010. Tradisi ini bermula dari ritual tolak bala yang dilakukan Pakubuwono X dari Kasunanan Surakarta dengan memberikan tumbal seekor kerbau ke Gunung Merapi.

Upacara sedekah gunung dimaksudkan untuk memohon keselamatan bagi warga yang tinggal di sekitar Gunung Merapi ini sudah digelar sejak zaman nenek moyang. Hal yang

menarik dari digelarnya upacara sedekah gunung ini adalah sesaji berupa kepala kerbau yang diikutkan dalam sesaji yang dilarungkan ke kawah di puncak merapi yang dipercaya dijaga oleh Kyai Petruk. Upacara tersebut dipusatkan di Desa Lencoh. Dalam ritual yang di laksanakan setiap tahun itu warga setempat melarung satu kepala kerbau dan sesaji ke kawah di puncak gunung Merapi. Sesaji itu ditujukan kepada penguasa Merapi dengan tujuan agar masyarakat Desa Lencoh terhindar dari bencana letusan Gunung Merapi (Wuri & Rahardi, 2020). Warga yang akan hajatan biasa melarung makanan untuk sesaji dengan bahan-bahan yang ada di sekitar pegunungan tersebut. Mereka berharap mendapat keselamatan dan hasil pertanian yang melimpah, serta hidup sejahtera karena kesuburan tanah gunung Merapi.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Gunung Merapi

Dalam upacara sedekah gunung terdapat beberapa sesaji atau sesajen yang memuat beberapa filosofi tentang konsep menjaga alam. Sesajen tersebut terdiri dari kepala kerbau, nasi gunung (*tumpeng*) berjumlah sembilan, palawija, rokok gudang garam klobot, rokok ojolali, jadah bakar, panggang buta yang jumlah ubarampe atau piranti tersebut harus berjumlah sejodho atau dua buah (Makrifah & Fateah, 2019). Sesajen dalam upacara sedekah gunung memiliki pesan dan filosofi yang sarat akan makna. Adapun makna dan filosofi sesajen dalam upacara sedekah bumi adalah sebagai berikut

- Nasi gunung (*tumpeng*) berasal dari kata kudu tuhu lan mepeng atau dalam bahasa Jawa harus berusaha dan memiliki niat yang kuat serta keras. Secara makna *tumpeng* memiliki pesan bahwa keadaan masyarakat desa memiliki kerukunan yang kokoh, berjalan lurus dengan irama yang sama, sehingga tidak menimbulkan

perselisihan dan penyimpangan pada warga desa. Dengan kata lain, masyarakat diharapkan untuk dapat saling bergotong royong dan saling menghormati. Selain itu, masyarakat harus dapat menghormati dan menghargai alam sekitar yang telah memberikan kehidupan dan penghidupan.

- Jadah bakar mengandung arti agar warga tidak membakar lahan di pegunungan sehingga kondisi alam tetap lestari. Kondisi alam di Kecamatan Selo kebanyakan terdiri dari wilayah lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Kondisi alam tersebut harus dapat dijaga oleh masyarakat, karena kawasan Merapi dan Merbabu ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Merapi-Merbabu yang banyak menyimpan beberapa ekosistem flora dan fauna. Gunung juga sebagai sumber mata air yang menyimpan cadangan air yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Maksud dari sesajen jadah bakar adalah untuk mencegah tindakan perusakan dan pembakaran hutan. Apabila hutan dirusak dengan cara dibakar maka ekosistem alam akan menjadi rusak dan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar.
- Hiasan-hiasan yang terdapat pada tumpeng mengartikan bahwa keamanan di wilayah gunung dapat terjaga. Selain itu, hiasan-hiasan seperti sayur-sayuran dan beberapa lauk berupa telur ayam juga melambangkan kehidupan ekosistem flora dan fauna yang hidup di sekitar gunung yang harus dijaga kelestariannya.
- Sesajen lainnya dipersiapkan secara sepasang yang berjumlah dua buah memiliki arti jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan warga masyarakat menganalogikan Gunung Merapi sebagai laki-laki dan Gunung Merbabu sebagai perempuan. Jumlah tumpeng yang berbeda memberikan pemaknaan bagi jumlah wali yang ada di

tanah Jawa yaitu berjumlah sembilan. Ada beberapa makna pada sedekah gunung di antaranya acara adat istiadat turun menurun dan kegiatan ini wajib diikuti oleh warga desa. Bila tidak dilaksanakan, maka ada beban tersendiri bagi masyarakat ((Rachmawati et al., 2018). Makna lainnya adalah sebagai sarana meminta doa keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat yang hidup di sekitar gunung merapi dan merbabu.

Dari penjelasan tentang makna-makna filosofis yang terdapat pada sesajen pada acara sedekah gunung maka dapat ditarik suatu benang merah tentang anjuran untuk menjaga alam dan sekitarnya. Dengan menjaga ekosistem alam dan lingkungan, merupakan salah satu langkah mitigasi awal untuk menghindari adanya bencana alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari et al., (2018) bahwa besadaran kolektif ini menjadi salah satu yang mendorong terjaganya kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Masyarakat yang tinggal di wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) harus dapat menjaga solidaritas, kekompakan, serta tingkat kepeduliannya terhadap alam. Tindakan tersebut secara tidak langsung merupakan langkah represif dalam mengurangi risiko bencana alam. Hal tersebut ditambahkan oleh pendapat dari Septianto, dkk (2019) bahwa masyarakat diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas pengeksploitasian hasil alam seharusnya sudah mulai dikurangi untuk meminimalisasi dampak dan risiko yang ditimbulkan dari adanya bencana alam (Setyawan, 2020).

Selain itu, dari pelaksanaan upacara sedekah gunung secara tidak langsung merupakan sarana menjaga kekompakan, solidaritas, serta menjalin komunikasi komunal yang baik antarwarga masyarakat. Di sisi yang lain, sistem sosial yang kuat yang ada di

tengah-tengah masyarakat serta ilmu "titen" yang dipraktekkan oleh masyarakat menjadi salah satu variabel penentu keberhasilan upaya mitigasi bencana dan penanganan kondisi tanggap darurat di Kawasan Gunung Merapi (Ragil et al., 2020: 17). Koordinasi yang baik antarwarga masyarakat sangat membantu apabila sewaktu-waktu terjadi bencana alam maka proses mitigasi dan evakuasi dapat berjalan dengan maksimal (Al-Maraghi et al., 2017). Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak eksternal, yaitu pemerintah daerah dan aparat keamanan (polisi dan TNI) untuk aktif mensosialisasikan tentang pentingnya mitigasi bencana letusan Gunung Merapi. Hal tersebut penting dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran serta kepekaan masyarakat akan tanda-tanda bencana untuk selanjutnya dapat mengambil langkah-langkah evakuasi.

Adanya upacara adat sedekah gunung merupakan salah satu bentuk mitigasi non-struktural dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap upacara menjaga keselarasan alam. Adanya kepercayaan masyarakat juga menimbulkan sugesti bahwa dengan dilaksanakannya upacara adat atau sebuah kebiasaan leluhur maka masyarakat desa akan terhindar dari marabahaya (Setyawan & Saddhono, 2018). Hal tersebut seperti diadakannya upacara sedekah gunung maka leluhur dan penjaga Gunung Merapi akan menjaga masyarakat di sekitar lereng dari marabahaya.

Apabila ditarik suatu simpulan, terdapat 4 (empat) makna penting yang dalam upacara adat sedekah gunung bagi warga masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Pertama, melanjutkan eksistensi tradisi warga desa yang sudah dilakukan secara turun temurun. Kedua, sedekah gunung memberi rasa tenang, karena pelaksanaannya diikuti oleh semua warga yang dapat menumbuhkan semangat gotong royong. Makna ketiga adalah sebagai sarana warga

desa meminta keselamatan dan kesejahteraan terhadap bencana letusan gunung merapi, khususnya warga yang bermukim di lereng Gunung Merapi yang selalu berada dalam radius letusan Gunung. Makna keempat, adalah dengan bersatunya air suci yang berasal dari dua gunung sebagai tanda terjadinya harmoni yang dialami dalam kehidupan warga serta terlindungi dari marabahaya.

SIMPULAN

Langkah mitigasi bencana alam diperlukan untuk menanggulangi dampak dan risiko yang ditimbulkan akibat dari bencana alam. Bentuk dan wujud dari mitigasi bencana alam sangatlah beragam di masyarakat. Salah satu bentuk mitigasi alam di wilayah Lereng Gunung Merapi dilakukan melalui upacara adat sedekah gunung. Rangkaian upacara sedekah gunung merupakan wujud ucapan rasa syukur kepada alam atas nikmat dan hasil alam yang diperoleh masyarakat. Dalam upacara sedekah gunung terdapat makna filosofi dan pesan-pesan ekologis yang tersirat dalam setiap wujud sesajennya, diantaranya adalah Jadah bakar memiliki arti bahwa masyarakat desa tidak melakukan tindakan pembakaran lahan sehingga ekosistem hayati tetap lestari. Hiasan-hiasan di setiap tumpeng memiliki arti bahwa keamanan selalu terjaga dengan tidak melakukan penebangan pohon yang masif sehingga hutan tetap lestari. Adanya upacara sedekah gunung juga merupakan sarana merekatkan solidaritas dan komunikasi komunal antarwarga masyarakat. Adanya komunikasi dan koordinasi yang baik sangat berdampak pada kegiatan mitigasi dan memudahkan proses evakuasi ketika ada fenomena bencana letusan Gunung Merapi.

REFERENSI

Al-Maraghi, F. A., Rochman, C., & Suhendi, H. Y. (2017). Profil Literasi Peserta Didik terhadap Mitigasi Bencana Gunung Merapi di Daerah Sukaratu Tasikmalaya. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 2(2), 32–35.

- Carter, G. M. (1992). *Building Organizational Decision Support Systems*. Academic Press.
- Hafida, S. H. N. (2019). Perubahan Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Berapi. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 396–407.
- Hayati, R., Benardi, A. I., & Zulfa, A. (2019). Penilaian Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Berdasarkan Aspek Kapasitas Masyarakat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 16(2), 105–110.
- Hoffman, S. M. (2015). Culture: The Crucial Factor in Hazard, Risk, and Disaster Recovery: the Anthropological Perspective. In *Hazards, risks and disasters in society* (pp. 289–305). Elsevier.
- Kepmendagri no. 131 Tahun 2003 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Daerah, 1 (2003).
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Kusumasari, K. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Gava Media.
- Makrifah, S., & Fateah, N. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 8–14.
- Noor, D. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Deepublish.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Permatasari, A. L. (2018). Atlas sosial ekonomi daerah Rawan bencana gunungapi merapi. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 76–89.
- Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). Mitigasi Bencana berbasis Kearifan Lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2).
- Rachmawati, J. I., Wardo, W., & Pitana, T. S. (2018). Selling Sacredness: Representation of Sedekah Gunung Ritual in Lencoh Village, Boyolali in New Media. *MOZAIK HUMANIORA*, 18(2), 178–188.
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *REKA RUANG*, 3(1), 10–18.
- Rahman, A. Z. (2017). Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(1), 1–8.
- Samson, C. M. S., Erwina, W., & Lusiana, E. (2021). Pengetahuan Lokal dan Strategi Lokal Sunda dalam Hadapi Bencana. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 181–194.
- Septianto, D. I., Arham, Z., & Rustamaji, E. (2019). Sistem Informasi Spasial untuk Mitigasi Bencana Gunung Berapi. *Applied Information System and Management (AISM)*, 2(1), 23–27.
- Setyawan, B.W., & Saddhono, K. (2017). Eret traditional ceremony as representation of spirit of mutual cooperation among coastal communities. *Advanced Science Letters*, 23(10). <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10363>
- Setyawan, Bagus Wahyu. (2020). Environment Preserving Character on Wayang Story Dewa Ruci: an Ecological Literature Study. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 122–132.
- Setyawan, Bagus Wahyu, & Saddhono, K. (2018). Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urband Legend. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 70–76. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.9509>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 245 (2007).
- Utomo, D. P., & Purba, B. (2019). Penerapan Datamining pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)*, 1, 846–

853.

Wuri, W., & Rahardi, R. K. (2020). The Preservation of Local Values n ‘The Blessing Chant of Mount Merapi’ tradition Trough Education: An Anthropolinguistic Study. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 314–329.

